

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Corona virus merupakan kelompok virus yang menyebabkan penyakit pada manusia maupun hewan (Kemenkes, 2020). Pada manusia corona virus menyerang saluran pernafasan, mulai dari batuk pilek sampai infeksi saluran pernafasan seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat / *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (WHO, 2019). Pada bulan Desember 2019 muncul corona virus jenis baru pertama kali di Wuhan China, Kemudian virus tersebut diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)* (WHO, 2019). Saat ini *COVID-19* terjadi di banyak negara di seluruh dunia, sehingga WHO menetapkan statusnya menjadi pandemi. (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Komite Penanganan *COVID-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional pertanggal 14 Juli 2021, kasus penyebaran *COVID-19* terjadi di 219 negara, dengan jumlah kasus positif *COVID-19* 194 juta jiwa dan pasien meninggal 4,16 juta jiwa, sedangkan di Indonesia angka positif *COVID-19* masih terus bertambah, dengan jumlah kasus positif *COVID-19* 3.194.733 jiwa, pasien sembuh 2.549.692 jiwa dan pasien meninggal 560.275 jiwa.

Sejak tanggal 13 April 2020 pemerintah Indonesia menetapkan wabah *COVID-19* sebagai bencana nasional, dengan diterbitkannya Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam penyebaran *corona virus*

disease 2019 (*COVID-19*) sebagai bencana nasional. Penetapan tersebut dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam menanggapi dan menanggulangi wabah *COVID-19*. Selain itu, pemerintah memiliki tujuan dengan diberlakukannya kebijakan tersebut dapat memutus mata rantai penyebaran *COVID-19* (Sudarsana dkk, 2020). Pandemi *COVID-19* tentunya memiliki dampak terhadap semua sektor dan kalangan termasuk sektor pendidikan (Gusty dkk, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease (COVID-19)*, dalam butir ke-2 dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah secara daring (SE KEMENDIKBUD, 2020)

Menurut Yuliani dkk (2020) pembelajaran daring sendiri merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah atau rumah yang memanfaatkan teknologi internet, pembelajaran yang sepenuhnya daring memiliki beberapa persyaratan untuk siswa, yaitu : (1) *ICT literacy*, siswa harus memiliki kemampuan awal berupa penguasaan ICT yang dasar sebagai alat untuk belajar seperti kemampuan membaca dan menulis. (2) *Indevdency*, belajar daring membutuhkan kondisi siswa yang sudah terbiasa untuk belajar mandiri, yaitu memanfaatkan fasilitas belajar daring untuk mempelajari materi, mengerjakan quiz dan berlatih menguasai kompetensi tanpa harus di bimbing langsung oleh guru. Dalam hal ini siswa harus memiliki motivasi internal yang tinggi untuk terus belajar mencapai target. (3) *Creativity and Critical Thinking*, fasilitas pembelajaran daring sangat beragam, siswa dapat mempelajari berbagai sarana yang tersedia seperti *browsing*,

chatting, groups discussion, video conference, quiz online, drill online dan lainnya, hal ini menuntut adanya kreativitas siswa untuk memanfaatkan semua dengan optimal. Dalam hal ini siswa perlu kreatif dalam menggali dan memvariasikan pengalaman belajar. Belajar daring memfasilitasi siswa untuk mendapat informasi lebih banyak dan beragam dari media elektronik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Akan tetapi siswa dituntut untuk berfikir kritis dalam memilih, menentukan, dan menyerap informasi. Selain itu, guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal tersebut dengan mengacu pada karakteristik materi pembelajaran, karakteristik siswa, serta kompetensi yang akan dicapai.

Dalam penelitian *“e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?”* yang dilakukan oleh Moore, Dickson, dan Galyen (2011) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan Komnas Perempuan (2020), menyatakan bahwa kebijakan pembelajaran daring menimbulkan berbagai dampak yang khas dalam konteks posisi dan peran perempuan termasuk ibu di dalam keluarga terutama bagi ibu yang bekerja. Selain itu, kebijakan belajar daring dapat berarti sebagai pelimpahan tugas-tugas guru kepada orang tua terutama ibu. Hal tersebut akan menjadi beban tambahan ketika pihak sekolah tidak menyediakan panduan yang cukup bagi ibu untuk mendampingi anak dalam belajar. Pembelajaran daring juga memunculkan persoalan baru dalam aspek ekonomi keluarga ditengah pandemi dengan kondisi keuangan keluarga yang menurun, dimana dengan adanya pembelajaran daring

setiap siswa memerlukan penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (gawai) beserta kuota untuk mengakses pembelajaran. Ketika pekerjaan dalam rumah tangga saling tumpang tindih dan bertumpu pada ibu rumah tangga terutama ibu yang bekerja dapat mengakibatkan kelelahan fisik, psikis (stres) dan kekerasan dalam rumah tangga (Komnas perempuan, 2020).

Berdasarkan hasil survey Tonoto Foundation (2020) terkait pembelajaran daring dengan 1712 orangtua sebagai sampel, terdapat tiga masalah yang dihadapi orangtua selama pembelajaran daring ditengah pandemi *covid-19* yakni 56% orangtua mengaku kurang sabar dan jenuh dalam menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang duduk dibangku SD; 15% orangtua kesulitan dalam memahami materi pelajaran; 19% orangtua kesulitan menjelaskan materi pelajaran kepada anak SD.

Di Indonesia budaya patriarki masih sangat kental dan melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dimana para istri dituntut untuk mengurus anak dan berperan penuh dalam ranah domestik rumah tangga, sedangkan para suami lebih berfokus untuk mencari nafkah (Slamet, 2012). Patriarki sendiri merupakan struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2013). Ideologi budaya patriarki masih digunakan sebagai kerangka pola perilaku, masyarakat merefleksikan dominasi laki-laki dan perempuan. Budaya tersebut telah membentuk pencitraan yang sangat kuat terhadap identitas gender dalam hubungan sosial (Anwar, 2017). Pada umumnya sosial-kultural di Indonesia, wanita memiliki beberapa peran, baik dalam peran sebagai individu dengan lingkungan sosial, peran domestik, maupun peran di

tempat kerja bagi wanita yang bekerja. Kuatnya peran perempuan dalam bidang domestik membuat masyarakat menormalisasikan peran tersebut memang digaris takdirkan oleh Tuhan untuk wanita (Widodo,2002).

Dalam ruang lingkup domestik khususnya di dalam rumah tangga, wanita dianggap bertanggung jawab penuh terhadap permasalahan rumah tangga seperti pendidikan anak, polah asuh anak, pemenuhan gizi, dan sederet pekerjaan rumah tangga lainnya (Hanjani, 2021). Pola pengasuhan anak yang lebih dekat dengan ibu, membuat ibu sebagai orangtua yang lebih sering melakukan interaksi dengan anak dan melakukan pengasuhan dibanding ayah karena pola pengasuhan anak dianggap sebagai peran dan tanggung jawab ibu, tentunya saat ini ibu memiliki tugas tambahan sebagai pendamping belajar untuk kebijakan belajar dari rumah atau belajar daring (Komnas Perempuan, 2020). Peranan ibu dalam pendampingan belajar via daring ini tentu sangat diperlukan, mulai dari membantu anak menyiapkan sarana belajar, membuka aplikasi, mengisi daftar absensi, membantu menyelesaikan tugas-tugas anak, hingga melaporkan hasil belajar ke sekolah (Citra & Arthani, 2020). Menjadi pendamping belajar anak sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan kantor, bagi kebanyakan orang hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi stressor baru (Marliani, 2020). Taylor (2015), memaparkan bahwa stres dapat bersumber dari beberapa hal, salah satunya adalah banyaknya peran yang harus dijalankan, dimana menggabungkan banyak peran dapat memicu terjadinya konflik peran dan beban berlebih yang dapat memicu tekanan psikologis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 oktober 2020 dengan 10 partisipan yang merupakan ibu rumah tangga dan memiliki anak SD yang belajar daring ditengah pandemi. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, semenjak pandemi terutama dengan adanya pembelajaran daring membuat partisipan sulit mengontrol emosi, sering sakit kepala, mudah marah, melakukan kekerasan pada anak (mencubit, memukul, melempar benda), terkadang pekerjaan rumah terbengkalai, tekanan darah meningkat jika dibandingkan sebelum pandemi dan partisipan tidak memiliki riwayat penyakit hipertensi. Partisipan mengemukakan bahwa hal tersebut bisa muncul akibat banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan seperti membersihkan rumah, mengurus suami, memasak, dan saat ini ditambah dengan harus mengawasi dan membimbing anak-anak belajar. Sejalan dengan hasil wawancara Gloria (2021) mengemukakan bahwa sebagian orangtua khususnya ibu merasa terganggu dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik aktivitas maupun pikirannya karena ibu belum bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat ini dan dapat berujung stress, seperti terkendala dalam penggunaan perangkat elektronik; pembagian waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak saat pembelajaran daring; frustrasi akibat anak mudah teralihkan fokusnya terhadap hal lain ketika belajar; kurangnya dukungan secara emosional dari pasangan; dan masalah ekonomi keluarga yang menurun.

Menurut Nevid, Rathus dan Beverly (2005), Stres adalah suatu tuntutan yang mendorong mahluk hidup untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan suatu kondisi atau lingkungan. Sedangkan menurut P2TPM Kemenkes RI (2020),

stress merupakan bagian alami dan memiliki peran penting dari kehidupan seseorang. Selain itu Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan stres merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungan yang membahayakan dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan definisi dari Lazarus dan Folkman, Lukaningsih dan Bandiyah (2011) menyatakan bahwa stres merupakan istilah yang menjelaskan suatu tuntutan untuk beradaptasi dari individu atau reaksi individu terhadap tuntutan tersebut. Apabila terdapat perubahan pada lingkungan yang mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri, maka stress merupakan reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis). Akan tetapi bila stres berlangsung lama dan berat, stres dapat berdampak negatif pada kesehatan. Stres dapat menyebabkan berbagai gangguan baik fisik maupun jiwa sebagai reaksi terhadap stres yang dialami oleh seseorang, selain itu stres dapat mengganggu keseimbangan diri individu dalam menjalankan aktivitas secara normal (Mustapa, 2018). Stres yang menimbulkan berbagai dampak negatif merupakan jenis stres yang dinamakan distres (Lazarus & Folkman, 1984). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis stres yang digunakan dalam penelitian ini adalah distres.

Lukaningsih dan Bandiyah (2011) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek dalam stres yaitu, gejala fisik dan gejala psikologis. Gejala fisik merupakan gejala fisik (meliputi jantung berdebar, nafas sangat cepat, terengah-engah, mulut kering, lutut gemetar, suara menjadi serak, perut melilit, nyeri kepala seperti diikat, berkeringat banyak, merasa gerah, panas, otot tegang, dan lain-lain) yang muncul akibat stres, sehingga berdampak pada menurunnya kondisi fisik atau

organ tubuh seseorang. Sedangkan gejala psikologis merupakan gejala yang terdiri dari gejala kognisi; emosi; maupun tingkah laku, gejala psikologis yang ditimbulkan seperti cemas; resah; gelisah; sedih; depresi; mudah curiga; fobia; mudah bingung; gampang salah paham; agresi; lebih labil; mudah jengkel; mudah marah; lekas panik; cermat secara berlebihan; mengigit kuku; menggemeretakkan gigi dan lain-lain. Menurut Lukaningsih dan Bandiyah (2011) terdapat tiga faktor yang menyebabkan stres diantaranya kondisi biologis, kondisi psikis dan kondisi sosio-kultural. Kondisi biologis merupakan salah satu faktor pemicu stres yang disebabkan oleh kondisi biologis seseorang meliputi gen, riwayat penyakit, nutrisi, trauma fisik dan lain-lain; kondisi psikis merupakan kondisi psikis individu yang dihadapkan dengan stimulus seperti konflik, frustrasi, perasaan rendah diri, kondisi kekurangan dan lain-lain; dan kondisi sosiokultural merupakan suatu proses yang berkaitan antara hubungan manusia dengan kebudayaan, dimana tingkah laku manusia diatur oleh budaya, sehingga terjadi proses yang saling mengikat seperti fluktuasi ekonomi, diskriminasi, perubahan sosial yang cepat dan lain-lain).

Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi, Amatiria, dan Yamin (2014) menunjukkan adanya korelasi antara stres terhadap meningkatnya gula darah pasien RSUDAM Bandar Lampung, dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa stres menstimulus organ endokrin untuk mengeluarkan *epinephrin*, yang mana *epinephrin* memiliki efek yang sangat kuat dalam melepaskan glukosa ke dalam darah dalam beberapa menit. Sejalan dengan penelitian tersebut Ariffuddin dan Nur (2018) menunjukkan korelasi positif antara

stres terhadap peningkatan tekanan darah dengan responden berjenis kelamin perempuan dan sebagian responden merupakan ibu rumah tangga. Selain itu, stres juga berpengaruh terhadap siklus menstruasi, dimana terdapat hubungan yang positif antara stress dengan siklus menstruasi pada remaja (Setiawati, 2015)

Penelitian mengenai belajar daring di tengah pandemi masih belum banyak diteliti dikarenakan pembelajaran daring sendiri merupakan sebuah fenomena yang baru terjadi ketika pandemi *covid-19* muncul. Adapun mengenai penelitian tentang belajar daring hanya terfokus pada situasi sebelum pandemi dan membahas dampak positif yang akan di dapatkan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Nupikso, dan Riyani (2015) memperoleh hasil penelitian yang positif dimana pembelajaran daring (*online*) memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan nilai mahasiswa di Universitas Terbuka. Padahal pembelajaran daring (*online*) sendiri tidak hanya membawa dampak positif saja, melainkan membawa dampak negatif juga terhadap kesehatan psikis maupun fisik terhadap individu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2020) menyatakan bahwa tingkat stress pada siswa SD meningkat ketika menjalankan proses pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti tentang tingkat stres ibu yang memiliki anak belajar daring ditengah pandemi *covid-19*. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat stres ibu yang memiliki anak belajar daring ditengah pandemi *covid-19*?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stress ibu yang memiliki anak belajar daring ditengah pandemi *covid-19*.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dibidang psikologi budaya, psikologi komunitas, psikologi pendidikan dan psikologi klinis terkait tingkat stres ibu ditinjau dari faktor wilayah, status pekerjaan, usia, jumlah anak, dan jenjang pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya.

2. Praktis

Manfaat praktis adalah memberi masukan kepada lembaga pendidikan tentang proses pelaksanaan pembelajaran daring ditengah pandemi *covid-19* yang membawa dampak terhadap tingkat stres yang dialami ibu yang memiliki anak belajar daring usia SD.